


Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo

Ayub Dwi Anggoro¹, Happy Susanto², Rizal Arifin³, Oki Cahyo Nugroho⁴, Eli Purwati⁵,
Irvan Nur Ridho⁶

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Article Info	Abstract
Article history: Received : 27 Desember 2022 Publish : 20 Januari 2023	<i>This study aims to determine the strategy of the Ponorogo district government in carrying out various efforts to promote or compare Ponorogo culture as a tourist attraction strategy. Therefore to organize an event, event management is needed. This research method uses the library research method, namely research that collects information and data with the help of various materials available on the internet and libraries, such as reference books, previous similar research results, articles, notes, and various journals. The results of this study discuss cultural events that have been held by the Ponorogo district government. In making a cultural event, the organizer also goes through several stages of event management as proposed by Goldblett (2002), namely from the research, design, planning, coordination, and evaluation stages.</i>
Keywords: Culture Event Event management Tourism	
Info Artikel	Abstrak
Article history: Received : 27 Desember 2022 Publish : 20 Januari 2023	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Pemerintah kabupaten Ponorogo dalam melakukan berbagai upaya mempromosikan atau membranding budaya Ponorogo sebagai strategi daya tarik wisatawan. Maka dari itu untuk menyelenggarakan suatu event diperlukan manajemen event. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai bahan yang ada di internet dan perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sejenis sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai jurnal. Hasil dari penelitian ini membahas tentang event budaya yang telah diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten Ponorogo. Dalam membuat suatu event budaya tersebut penyelenggara juga melewati beberapa tahapan-tahapan manajemen event esyang dikemukakan oleh Goldblett (2002) yaitu dari tahap research, design, planning, coordination, dan evaluation.
	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p> 
Corresponding Author: Irvan Nur Ridho Universitas Muhammadiyah Ponorogo Email : irvaannurridho@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Dalam menyelenggarakan sebuah event, terdapat manajemen event yang mana digunakan untuk mengatur event tersebut. Manajemen event merupakan bagian dari ilmu yang mengembangkan dan menciptakan suatu kegiatan dengan sasaran untuk mengumpulkan sekelompok orang di satu tempat. Menurut Goldblatt (event management, 2013) menyatakan bahwa event manajemen merupakan kegiatan yang mana mengumpulkan beberapa orang dengan tujuan perayaan, pendidikan, pemasaran, dan reuni serta bertanggungjawab mengadakan penelitian, membuat desain kegiatan, melakukan perencanaan dan melaksanakan koordinasi serta pengawasan untuk merealisasikan suatu kegiatan atau event. Oleh karena itu manajemen event dapat diartikan sebagai pengorganisasian suatu event yang dikelola secara professional, sistematis efisien, dan efektif dengan alur kegiatan baik dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pengawasan. Dalam menejemen event, semua orang harus mampu bekerja sama dan bekerja

keras dengan mengusung visi yang sama untuk memperoleh kegiatan atau event yang sesuai dengan tujuan.

Event adalah cara komunikasi yang sering dimanfaatkan organisasi-organisasi untuk memperkenalkan organisasinya ke khalayak umum. dengan kata lain event dimanfaatkan sebagai media promosi bagi organisasi melalui media sosial, media event marketing bahkan special event. Akan tetapi cara yang sering digunakan oleh organisasi dalam mempromosikan ialah melalui sebuah event yang dinilai lebih efektif dari pada iklan di media massa. Pelaksanaan event sebagai alat komunikasi pemasaran ini tidak asing lagi di Indonesia, event sering digunakan baik dari skala kecil hingga besar, baik dilingkup daerah hingga negara. Pada dasarnya promosi merupakan suatu bentuk komunikasi pemasaran yang mana aktifitas dari kegiatan promosi ini berhubungan dengan penyebaran informasi, mengajak, membujuk, serta menjadikan daya Tarik untuk masyarakat (Ayunda & Megantari, 2021). Selain sebagai alat promosi, event yang melibatkan target audien merupakan cara publikasi yang ampuh bagi penyelenggara event. Dalam menyelenggarakan event ini, suatu organisasi biasanya melakukan dalam bentuk sponsorship yang mana dengan itu dalam pelaksanaan event sebaiknya harus dilakukan secara maksimal dan matang supaya tujuan dari organisasi tersebut dalam penyelenggaraan event dapat tercapai (Suhendra, Fernando Is, 2015).

Event selalu memiliki tema-tema yang menarik dan berpotensi memunculkan beragam program dan gaya dari berbagai jenis festival yang diadakan. Jenis event dibedakan menjadi 8 jenis menurut McCartney (2010) yaitu salah satunya cultural event atau event budaya bahwa event ini memiliki sifat kegiatan atau event yang berbau akan budayanya seperti festival berbasis keagamaan, budaya kesenian, budaya kuliner, tradisi masyarakat lokal yang dilaksanakan berada di beberapa tempat seperti situs warisan, kuil, museum, dan pusat kota alun-alun di berbagai daerah. Sebagai alat yang mampu meningkatkan perkembangan ekonomi dan sebagai promosi pariwisata di suatu wilayah maka event kini semakin banyak diselenggarakan. Dalam menyelenggarakan event budaya ini sebagai wisata budaya untuk memperkenalkan budaya yang ada di berbagai daerah.

Wisata budaya merupakan salah satu bentuk industri budaya, karena wisata budaya secara kolektif menggunakan aspek budaya yang berbeda dalam sistem produksinya. Sebagai modal budaya (sumber daya), budaya disejajarkan dengan sumber daya lain seperti sumber daya alam dan ekonomi (keuangan). Salah satu tren global adalah meningkatnya kesadaran wisatawan untuk memahami warisan budaya masa lalu. Hal ini untuk mengetahui kepadatan dan identitas budaya wisatawan yang terlibat. Upaya memahami warisan budaya masa lalu dilakukan tidak hanya di dalam wilayah negara itu sendiri, tetapi juga lintas negara. Warisan budaya masa lalu dianggap sebagai modal budaya dalam pengembangan pariwisata budaya. Wisata budaya merupakan pedang bermata dua dalam pemanfaatan warisan budaya sebagai daya tarik wisata. Di sisi lain, pariwisata budaya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, menghasilkan dana dan pendidikan untuk restorasi atau pelestarian warisan budaya, baik berwujud maupun tidak berwujud, dan sekaligus menjadi ancaman yang sangat serius jika terjadi salah urus pariwisata budaya (Syamyanti, 2022).

Daya Tarik wisata memiliki tempat yang sangat penting pada sisi bidang wisata terutama untuk menarik kunjungan wisatawan ke destinasi. Peranan event di sector pariwisata adalah untuk menarik perhatian dari wisatawan. Selain itu untuk memberikan kontribusi seperti jenis pemasaran termasuk untuk pembentukan citra dan branding, serta sebagai generator ekonomi (Jenderal et al., n.d.). Keindahan alam Indonesia sangat mempesona, memiliki beragam atraksi dan keindahan budaya dari Sabang hingga Marauke. Keanekaragaman budaya dan suku bangsa yang dimiliki Indonesia sebagai negara multi etnis, menambah kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Lingkungan geografis, latar belakang sejarah dan perkembangan daerah, serta perbedaan agama atau kepercayaan memberikan ciri khas seperti keunikan budaya masing-masing daerah di Indonesia. Sebagai negara besar, negara Indonesia menjaga dengan baik kekayaan budaya daerah-daerah yang tersebar di hampir 37 provinsi; Tradisi, kearifan lokal dan kecerdasan lokal (Hariyanto, 2016).

Pada saat ini event menyelenggarakan produk budaya dalam bentuk festival yang menjadi salah satu wisata yang tidak kalah menarik dari destinasi tempat-tempat wisata dan wisata lainnya. Seni budaya daerah memiliki kekayaan nilai dan keunikan yang mampu menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Tidak hanya berkunjung untuk menikmati hiburan akan tetapi juga menjadi suatu pengalaman dan ruang edukasi bagi wisatawan atau orang yang ingin belajar dari seni dan budaya suatu daerah tertentu (Zulfajri, 2019). Kondisi yang seperti ini banyak diterapkan diberbagai daerah di Indonesia yang mana bahwa event budaya daerah ini sebagai salah satu daya Tarik pariwisata dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri dan juga sebagai salah satu strategi mempromosikan budaya atau wisata yang terdapat di daerah tertentu. Dengan adanya event budaya ini juga mampu menarik perhatian wisatawan untuk melestarikan warisan budaya.

Salah satu daerah yang mengemas event bertemakan kesenian dan budaya ialah kabupaten ponorogo. Kabupaten ponorogo merupakan kabupaten yang terletak pada provinsi jawa timur dan berbatasan langsung dengan provinsi jawa tengah. Kabupaten ponorogo lebih sering dikenal dengan julukan kota reog karena di kabupaten ponorogo pertama kali munculnya kesenian reog dan selain itu julukan tersebut juga jelas mengindikasikan begitu kentalnya kota ini dengan aktifitas seni budayanya (Timur et al., n.d.). Keunikan dari kabupaten ponorogo menjadi suatu alasan banyak para pengunjung dari luar kota untuk mengunjungi kota ini terutama pada sisi budayanya. Maka dalam hal inilah yang dapat memberikan nilai berbeda dari yang lain dan menjadikan kabupaten ponorogo tujuan wisata bagi wisatawan. Kegiatan pariwisata di kabupaten ponorogo mulai saat ini semakin berkembang setelah adanya event-event yang mengusung tema kesenian dan budaya kabupaten ponorogo. Dengan adanya event tersebut sebagai strategi memperkenalkan dan mempromosikan kesenian dan budaya yang ada di kabupaten ponorogo. Maka dari itu nantinya akan semakin banyak orang mengetahui budaya ponorogo. Kesenian di kabupaten ponorogo tidak hanya seni reog saja akan tetapi banyak kesenian lainnya yang mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi kota reog ini. Selain itu juga terdapat banyak kebudayaan seperti festival budaya tahunan, dan tidak lupa akan budaya kuliner khas dari ponorogo.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut bahwa keberhasilan dan suksesnya suatu event tidaklah terjadi begitu saja. Dalam menyelenggarakan event seperti event budaya di kabupaten ponorogo, maka penyelenggara melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak dan tentunya diperlukan strategi atau ada tahapan-tahapan manajemen event yang tepat untuk mencapai target yang diharapkan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan teori manajemen event dari Goldblatt. Menurut Nazir (1988) penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai bahan yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sejenis sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Mengumpulkan, mengolah, dan meringkas data dengan melakukan kegiatan secara sistematis dengan menggunakan metode/teknik tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Metode penelitian ini dapat dilakukan di perpustakaan, dan data penelitian juga dapat diperoleh dari toko buku dan internet. Mirzaqon dan Purwoko (2017) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dapat digunakan dengan dokumentasi, yaitu mencari data tentang hal-hal atau variabel dalam bentuk catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dll. Mirzaqon dan Purwoko (2017) menjelaskan bahwa teknik dalam menganalisis data dalam penelitian kepustakaan ini yaitu bisa dengan menggunakan metode analisis isi (Content Analysis). Analisis isi digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat ditelaah kembali dalam konteksnya. Dalam analisis ini, proses memilih, membandingkan,

menggabungkan, dan mengurutkan berbagai makna hingga ditemukan data yang relevan (Sari & Asmendri, 2018).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Nyoman S. Pendit, wisata budaya adalah perjalanan untuk memahami dan mempelajari kondisi masyarakat setempat, adat istiadat, mendapatkan pengalaman dan memperluas pandangan hidup dengan mengunjungi atau meninjau tempat lain. Komunitas, Gaya Hidup, Budaya dan Budaya. Kesenian adalah ciri masyarakat lokal, yang membedakan wilayah masyarakat dari masyarakat lainnya. Wisata budaya, wisatawan atau wisatawan yang digabungkan dengan kesempatan untuk berpartisipasi dalam acara budaya; pameran seni (seni tari, seni musik, teater atau seni Ludruk, seni suara) atau acara dengan unsur sejarah, dll. Wisata budaya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan atau pengunjung, karena dalam penyajiannya unik dan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya sehingga Prima Dona menjadi andalan sebuah kawasan budaya. Selain itu, dengan keragaman budaya daerah dan suku bangsa yang dimiliki negara Indonesia, Indonesia kaya akan budaya, sehingga dengan keragaman budaya yang kompleks tersebut, negara Indonesia telah menjadi negara yang dinanti oleh negara lain atau negara asing di masa depan. . Kunjungi Indonesia untuk menyaksikan dan menikmati budaya negara Indonesia. Budaya diibaratkan sebagai batu mulia, semakin digosok semakin tinggi kualitasnya dan semakin banyak yang mengetahuinya. Melestarikan budaya sangat bermanfaat. (Yusuf Adam Hilman, 2019).

Kabupaten ponorogo merupakan kabupaten yang dikenal akan banyaknya budaya-budaya yang kini masih dilestarikan. Tidak hanya tempat-tempat destinasi wisata yang dapat menarik wisatawan akan tetapi juga budayanya. Wisata budaya yang dimiliki oleh kabupaten ponorogo mulai dari budaya kesenian seperti seni reog ponorogo yang sudah terkenal hingga ke mancanegara, tari-tarian rakyat, festival music, budaya grebeg suro, dan tidak lupa dengan budaya kuliner yang juga menjadi icon dari kabupaten ponorogo ini.

a. Reog Ponorogo

Seni reog ponorogo adalah kesenian yang sangat populer tidak hanya di dalam negeri saja akan tetapi reog ponorogo juga sudah dikenal sampai mancanegara. Seni reog ponorogo lahir dan berkembang di kalangan masyarakat ponorogo. Reog ponorogo sering ada dalam event-event yang diselenggarakan oleh tingkat desa hingga kabupaten bahkan pada upacara hari kemerdekaan tahun 2022 kemarin, reog ponorogo tampil dalam pembukaan upacara di istana negara. Hal ini membuktikan bahwa reog ponorogo sudah menjadi kesenian yang banyak dikenal semua orang dan tetap dilestarikan supaya tidak punah. dalam event budaya seni reog, pemerintah kabupaten ponorogo rutin setiap tahunnya menggelar festival reog nasional, yaitu festival yang berkegiatan untuk melestarikan budaya yang sekaligus mampu menjadi daya Tarik kedatangan wisatawan.

Pelaksanaan festival reog nasional ini dilakukan pada setiap menjelang 1 Muharam atau tahun baru islam. Konsep dari festival reog nasional ini sangat jelas dikemas dengan sedemikian rupa untuk dijadikan sebagai wisata budaya. Hal ini menjadi sangat menarik karena mengingat reog ponorogo merupakan warisan budaya dari leluhur yang mana harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Festival reog nasional tidak hanya diikuti oleh masyarakat ponorogo saja akan tetapi juga dari luar kabupaten ponorogo hal ini memberikan peluang bagi masyarakat luas untuk bisa mempelajari kesenian satu ini. Penyelenggaraan event ini tidak hanya menjadi wisata budaya saja, akan tetapi juga mampu mendatangkan pendapatan dari sector wisata bagi masyarakat, daerah, negara (Supriono, 2020).

Tidak hanya diselenggarakan dalam festival reog nasional saja, akan tetapi reog ponorogo juga diselenggarakan dalam acara seperti kegiatan masyarakat gladi resik desa, hajatan, dan hari organisasi yang ada di desa. Pertunjukan seni reog ini juga pernah diselenggarakan pada tanggal 11 setiap bulan dan ini wajib dilaksanakan di setiap desa yang ada di ponorogo. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan gairah pelestarian seni reog di Ponorogo yang menjadi tempat kelahiran seni tradisional ini.

b. Seni Gajah-Gajahan

Kesenian gajah-gajahan merupakan kesenian arak-arakan yang bernafaskan agama islam karena kesenian ini muncul dikalangan santri yang mana pada tahun 1965 kesenian ini sebagai media dakwah agama islam. Kesenian gajah-gajahan ini merupakan kesenian yang harus dikembangkan bahkan setiap desa di kabupaten ponorogo memiliki paguyuban seni gajah-gajahan. Dalam pertunjukan seni gajah-gajahan ini mempunyai durasi waktu panjang hingga 2 jam yang terdiri dari tiga bagian gerakan yaitu awal, tengah, dan akhir yang tampak gerakan tersebut diulang-ulang. Kesenian gajah-gajahan ini sebagai salah satu kesenian pertunjukan kerakyatan yang juga dijadikan daya Tarik budaya wisata.

Event kesenian gajah-gajahan ini sering diselenggarakan pada hari besar islam, hajatan, dan gebyar parade gajah-gajahan yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten ponorogo. Hal yang mampu sbagai pembeda dari kesenian gajah-gajahan ini yaitu dari segi jumlah pendukung, gerak, kostum, iringan, dan penari penunjangnya. Jika secara umumnya arak-arakan berjalan disatu tempat ke tempat lain, maka dalam parade budaya pengarak memiliki mempunyai beberapa motif gerak seerti gerak kaki ke kanan dan ke kiri serta ada gerakan lemyeyan tangan. Kesenian ini dibilang unik karena dalam pementasannya dengan cara diarak mengelilingi desa yang jaraknya kurang lebih sampai 2 km. arak-arakan ini ditandai dengan ada dua orang laki-laki yang melantunkan shalawat, karena lantunan tembang shalawat ini menjadi ciri khas dari kesenian tersebut. Dalam kesenian ini juga ada penari penunjang gajah bisa dari anak kecil, bisa seorang perempuan ataupun laki-laki. Sampai saat ini pun kesenian gajah-gajahan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat ponorogo (Magelang, 2021).

c. Seni Tari Kang Potro

Tari kang potro adalah tari tradisional yang berasal dari kabupaten ponorogo dan memiliki cerita atau historis tersendiri bagi masyarakat ponorogo karena dalam munculnya seni tari ini merupakan suatu kekreatifan pengangkatan kembali seni budaya tradisional dengan budaya ponorogo yaitu seni reog ponorogo yang disesuaikan dengan kondisi sosial pada jamannya. Secara historis nama tari kang potro berasal dari nama tokoh potro joyo dan potro tholo di dalam kesenian reog ponorogo. Seiring berjalannya waktu tari kang potro ini jarang dipertunjukkan dalam acara festival reog nasional, terkecuali pada event pertunjukan reog di monument bantarangin yang diselenggarakan setiap dua bulan sekali tari ini masih ditampilkan. Tari kang potro ini diciptakan pada tahun 2003 yang mana tari ini sudah mewakili kabupaten ponorogo dalam event pekan budaya jawa timur dan mendapatkan prestasi juara penata tari yang terbaik. Tidak hanya sampai disitu, tari kang potro ini juga pernah mewakili provinsi jawa timur dalam event festival tari di Jakarta. Selain itu juga tari kang potro ini pernah meraih tari yang tercatat dalam museum rekor Indonesia dengan kategori paling banyaknya jumlah penari anak dan keorisinalitas tari yang dilengkapi dengan kostum dan gerakannya (Nisa, 2017). Maka oleh karena itu tari kang potro salah satu tarian yang banyak dikenal oleh masyarakat luas.

d. Festival Reyog Jazz

Festival Jazz Reyog diadakan untuk kedua kalinya oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo pada 12 Oktober 2019, dan diadakan di Ngebel. Acara ini dihadiri oleh banyak seniman lokal dan asing. Acara ini juga dijadikan sebagai ajang untuk memperkenalkan budaya Ponorogo kepada dunia luar yang dikemas secara modern. Acara ini mengikutsertakan musisi asing untuk lebih menarik wisatawan, dan juga memberikan kesempatan bagi musisi untuk menunjukkan bakat mereka. Reyog Jazz menampilkan dengan peralatan musik modern bersama dengan Gamelan Reog. Acara ini sekaligus memperkenalkan kesenian daerah melalui pembukaan acara. Hal ini mampu menarik wisatawan yang datang dengan campuran jazz yang tidak biasa dan juga pemandangan Telaga Ngebel yang dapat memanjakan mata. Tidak hanya mempromosikan budayanya saja, acara ini juga meningkatkan pariwisata lokal di Kabupaten Ponorogo, yaitu wisata Telaga Ngebel. Dengan adanya promosi-promosi dari pemerintah kabupaten dengan mengadakan suatu event maka Telaga Ngebel sampai saat ini begitu dikenal oleh masyarakat luas. Akan tetapi juga ada yang belum mengetahui tempat

wisata ini maka oleh karena itu, acara-acara untuk meningkatkan pariwisata ini merupakan kesempatan untuk memperkenalkan kepada orang asing tentang pariwisata Telaga Ngebel (Tyas et al., 2020).

e. Grebeg Suro

Pelaksanaan event grebeg suro adalah momen yang penting bagi masyarakat ponorogo maupun masyarakat luar ponorogo. Sebagai perkembangan seni budaya, event grebeg suro merupakan salah satu indikator kepedulian dari pemerintah kabupaten ponorogo dalam sector budaya masyarakat ponorogo. Secara kultural grebeg suro merupakan bentuk wujud syukur dari masyarakat ponorogo kepada sang pencipta. Event grebeg suro ini berbentuk pesta rakyat yang mana masyarakat terlihat sangat antusias berpartisipasi dalam kegiatan tersebut karena masyarakat ponorogo sangat peduli dan mencintai kebudayaannya dengan cara melestarikan kebudayaan dan juga keseniannya hingga dapat terjaga dengan baik.

Berbagai event digelar dalam acara besar grebeg suro kabupaten ponorogo, masyarakat sangat antusias mengikuti jadwal event grebeg suro yang dibuat oleh pemerintah kabupaten ponorogo. Event grebeg suro ini diadakan pada satu suro setahun satu kali setelah bulan suci ramadhan akan digelar beberapa event seperti festival reog baik dari reog mini dan nasional yang berlangsung selama satu minggu.

Setelah diselenggarakannya festival reog mini dan nasional, event selanjutnya ialah kirab pusaka yang menjadi tradisi wajib dan ditunggu-tunggu bagi masyarakat ponorogo. Kirab pusaka merupakan sebuah event besar dalam grebeg suro yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten ponorogo dalam rangka memperingati bulan satu suro. Kirab pusaka ini adalah event penting serta dianggap meriah oleh masyarakat ponorogo karena kirab ini diikuti oleh semua pelajar mulai dari TK hingga mahasiswa bahkan sampai jajaran pejabat pemerintah kabupaten ponorogo. Dalam kirab ini identic dengan memakai kostum adat jawa dan menaiki kendaraan yang dihiasi hal ini menambah kesan yang unik. Dalam event ini diiringi dengan para sesepuh kabupaten ponorogo yang membawa pusaka untuk dikirabkan dari makam batoro katong hingga ke pendopo alun-alun ponorogo. Kirab pusaka ini merupakan salah satu budaya yang dapat mengembangkan pariwisata di kabupaten ponorogo. Setiap acara kirab pusaka ini tidak pernah sepi bahkan dari bintang tamu penyanyi atau selebriti artis Indonesia sangat mengapresiasi event ini.

Tempat wisata ponorogo yang terkenal ialah telaga ngebel pada malam satu suro diselenggarakan risalah doa dalam rangka memperingati bulan suro yang termasuk salah satu event dari grebeg suro. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat ponorogo dengan membuat sesajen berupa makanan pokok hasil dari mata pencaharian khususnya dari masyarakat ngebel sendiri yang disusun berbentuk kerucut dengan tinggi yang telah ditentukan. Event ini dilakukan dengan mengelilingi telaga ngebel sambil membawa obor dan sampai jam dilarungkannya atau ditenggelamkannya sesaji diselenggarakan. Larungan di telaga ngebel dihadiri oleh para undangan, warga ngebel, dan masyarakat kabupaten ponorogo. Pada tanggal satu suro pagi melakukan risalah doa bersama dan setelahh itu acara larungan dengan menenggelamkan sesajen makanan pokok dari hasil mata pencaharian perkebunan and pertanian masyarakat ngebel. Dengan ditenggelamkannya sesajen sebagai syarat bahwa telah berlangsungnya grebeg suro (Diansari, 2020).

Dengan beberapa rangkaian dari grebeg suro ini yang dianggap sacral dan besar bagi masyarakat ponorogo, maka ini menjadi daya Tarik bagi wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri agar lebih kenal dengan ponorogo khususnya dalam sebi kesenian dan kebudayaannya. Event grebeg suro ini juga merupakan strategi dari pemerintah kabupaten ponorogo dalam memperkenalkan ponorogo.

f. Festival Budaya Kuliner

Wisata kuliner banyak diminati banyak orang, dan tentunya semua orang membutuhkannya. Wisata kuliner menjadi salah satu destinasi favorit para wisatawan. Indonesia juga menawarkan berbagai macam hidangan yang sangat diminati, masing-masing tentu memiliki ciri khas tersendiri. Wisata kuliner ini merupakan salah satu wisata yang memiliki daya tarik

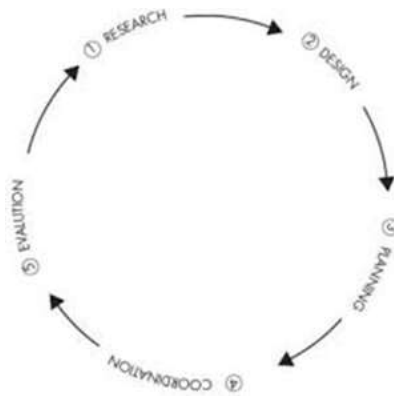
tersendiri bagi pecinta kuliner dalam dan luar negeri, menampilkan sajian yang unik dan tidak biasa atau sajian yang disajikan dengan balutan bumbu khas daerah yang mempertajam masakan. Sorotan di lidah wisatawan atau pengunjung. Karakter masakan lokal merupakan sumber pendapatan ekonomi bagi pedagang makanan atau kuliner. Selain itu, dengan hadirnya makanan tradisional, daerah ini menjadi daerah incaran wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk mencicipi makanan khas daerah yang tidak bisa dan tidak bisa dilihat di daerah lain. Wisata kuliner biasanya menjadi suatu keharusan bagi wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah karena setiap daerah memiliki variasi makanan yang disajikan berbeda-beda.

Industri pariwisata memberikan peluang dalam mengembangkan wisata dengan kearifan lokal suatu daerah. kearifan lokal yang dimaksud ini merupakan kuliner lokal yang menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakat di daerah tersebut. Kuliner lokal dapat dijadikan sebagai daya Tarik wisata dikarenakan kuliner lokal sangat memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya dari daerah tersebut (Kasus et al., 2021). Maka dari itu kuliner bisa juga disebut dengan budaya karena masih berkaitan dengan budaya di daerah. Untuk membangkitkan dan melestarikan budaya khususnya kuliner khas Kabupaten Ponorogo, pemerintah Kabupaten Ponorogo menggelar Ponorogo Food Festival. Kegiatan festival ini masuk dalam agenda kunjungan wisatawan dan diharapkan dapat memberikan motivasi atau dorongan untuk inovasi dan pengembangan usaha kepada mereka yang berkecimpung dalam bisnis kuliner Kabupaten Ponorogo. Selain memotivasi para pebisnis, festival kuliner ini bertujuan untuk melestarikan budaya khususnya kuliner khas daerah Ponorogo. Festival ini disambut hangat oleh masyarakat di luar Ponorogo dan Kabupaten Ponorogo. (Revol Afkar, 2019). Di kabupaten ponorogo terdapat banyak kuliner-kuliner lokal yang menjadi ciri khas dari daerah ponorogo. Banyak event-event mengenai kuliner lokal di daerah ini sehingga banyak dikenal oleh masyarakat luas. Seperti halnya pada tahun 2019 terdapat banyak festival mengenai kuliner khas ponorogo seperti sate ayam, sego gegog, dawet jabung, dan tiwul goreng. Tak hanya itu juga terdapat festival yang menjadi suatu hal yang lumrah dan hampir dapat ditemui di setiap sudut kabupaten ponorogo yaitu festival angkringan. Hingga sampai saat ini di kabupaten ponorogo masih banyak sekali angkringan-angkringan dan sangat mudah untuk ditemui. Kabupaten ponorogo memiliki sebuah kampung unik yang bernama kampung durian. Buah durian di kampung ini terdapat 5 jenis yaitu durian pisang, durian kunir, durian bokor, durian sipi, dan durian kanjeng. Dari berbagai jenis durian tersebut memiliki rasa yang berbeda-beda. Kabupaten ponorogo juga menggelar pesta durian yang mana dengan strategi tersebut mampu menarik wisatawan untuk berkunjung di ponorogo. Kampung durian juga pernah dikunjungi oleh wisatawan dari mancanegara yang menyatakan bahwa kampung ini sudah dikenal banyak orang. Kopi merupakan minuman yang paling populer di lingkungan masyarakat. Pemerintah kabupaten ponorogo juga menggelar festival night class coffee dengan tujuan mengenalkan kopi khas ponorogo yang merupakan hasil perkebunan kopi dari wilayah ngebel (Selviana, 2018). Dengan adanya kuliner-kuliner lokal khas ponorogo tersebut akan menambah ketertarikan wisatawan dalam mengenal budaya wisata baik dari keseniannya, budaya religinya, dan budaya kuliner.

Tahapan-tahapan manajemen event budaya

Banyak acara yang sudah direncanakan sejak lama, namun banyak kendala atau kendala yang ditemui saat pelaksanaannya. Selain itu, ada banyak acara yang berlangsung dalam skala besar, menghabiskan banyak uang dan energi, tetapi tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Penyebab utama kegagalan adalah manajemen yang buruk. Oleh karena itu, acara yang berhasil mencapai tujuan yang diharapkan dapat dikelola dengan baik.

Manajemen adalah ilmu memimpin organisasi yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan dan sasaran secara efektif dan efisien. (Yasmin, 2019). Tahapan ini dikemukakan oleh Goldblatt (2002) diantaranya research, desighn, planning, coordination, dan evaluation (Haries & Wulandari, 2021).



Sumber : (Putri et al., 2016)

a. Research

Pada tahap research ini dilakukan sebelum event tersebut diselenggarakan supaya terhindar dari resiko saat event berlangsung. Dengan diadakannya research ini untuk mengetahui jenis event yang akan diselenggarakan. Hal menjadi highlight dalam melakukan riset event menurut Goldblatt (2002) ialah dari kebutuhan, keinginan, dan harapan dari penikmat event tersebut. Maka dalam hal ini pemerintah kabupaten ponorogo sebelum menyelenggarakan suatu event harus mengetahui tujuan dari penyelenggaraan event budaya yaitu sebagai strategi promosi atau branding dalam memperkenalkan budaya yang ada di ponorogo. Dengan adanya event-event sebagai gerakan budaya maka akan menggerakkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Selain itu, dengan diadakannya event budaya maka mampu mengenalkan budaya kepada masyarakat luas bahwa kabupaten ponorogo tidak hanya terkenal akan tempat destinasi wisata saja akan tetapi juga kebudayaannya yang beraneka ragam mulai dari kesenian, religi, dan kuliner sebagai daya Tarik wisata. Dalam membuat sebuah event, menurut Richard (2013) mengatakan bahwa keterlibatan masyarakat di event tersebut sangat penting karena memiliki dampak positif dalam sector ekonomi. Dan dilihat dari berbagai event budaya di ponorogo ini pun bahwa masyarakat sangat berantusias terlibat dalam event yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten ponorogo.

b. Design

Sebelum menyelenggarakan event terdapat tahapan design yang mana apabila suatu event yang didesain secara salah maka akan sangat sulit untuk diperbaiki walaupun sudah dilakukan manajemen event yang baik. Tahapan design mengulas mengenai ide-ide yang kreatif dalam menyelenggarakan suatu event. Ide kreatif ini dimulai dari brainstorming dan mind mapping. Ide brainstorming yang dimaksud bisa dari tema, logo, konsep acara, dan tata letak lokasi acara sedangkan mind mapping merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencampur berbagai ide yang didapatkan dari anggota kelompok dan mulai membangun filosofi peristiwa. Seperti halnya pemerintah kabupaten ponorogo membuat suatu event budaya bahwa setiap event yang digelar memiliki logo, tema, dan konsep acara tersendiri. Untuk pemilihan lokasi juga pemerintah kabupaten ponorogo memilih lokasi yang berkaitan dengan masyarakat ponorogo yaitu seperti alun-alun kabupaten ponorogo, tempat destinasi wisata telaga ngebel, dan tempat lainnya di ponorogo. Dengan pemilihan lokasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat maka keterlibatan masyarakat pada event budaya tersebut lebih maksimal dan mendekatkan event kepada masyarakat.

c. Planning

Tahap planning merupakan tahapan yang memerlukan waktu panjang dalam melaksanakan proses manajemen event. Planning akan lebih mudah dilaksanakan dan sederhana apabila pada tahapan sebelumnya dilakukan dengan baik. Prosedur research dan design yang cermat akan mampu mengembangkan proses planning yang lancar. Dalam tahapan ini, para penyelenggara acara sudah memikirkan beberapa hal seperti kapan event diselenggarakan, tempat event, target audience, dan lainnya. Jones (2017)

menjelaskan bahwa dalam proses planning ini sangat penting dalam meminimalisir dampak yang tidak diinginkan saat event berlangsung. Pemerintah kabupaten ponorogo dalam melakukan perencanaan event budaya pada tahun 2019 yaitu dengan dibuatkannya kalender wisata. Selain itu juga pada tahun ini juga dalam event grebeg suro juga terdapat jadwal dari awal pembukaan grebeg suro hingga penutupan grebeg suro. Target audience dari event budaya ponorogo ini adalah masyarakat luas tidak hanya masyarakat ponorogo karena tujuan dari event budaya ialah memperkenalkan budaya ponorogo kemasyarakat luas hingga mancanegara. Berdasarkan demografi tidak terbatas umur karena pada event budaya ini menghadirkan budaya yang bisa ditonton, dihadiri, dan diikuti oleh anak-anak sampai orang dewasa.

d. Coordination

Pada tahap coordination merupakan salah satu fase yang cukup rumit dalam manajemen event karena didalamnya terdapat manajemen resiko, proses administrasi, dan perizinan. Tahap ini adalah cara komunikasi dengan panitia internal dan eksternal. Dalam menyelenggarakan suatu event, koordinasi acara yang sangat baik merupakan hasil dari komunikasi yang baik dan konsisten antara stakeholder event. Pada event budaya seperti festival kuliner, grebeg suro, festival reog mini dan nasional di ponorogo koordinasi dilakukan oleh pemerintah kabupaten ponorog. Selain itu untuk event yang hanya diselenggarakan dalam lingkup desa, koordinasi dilakukan oleh pemerintah desa dan organisasi yang ada di desa. Pada umumnya koordinasi dengan panitia pelaksana dibagi menjadi dua koordinasi yaitu koordinasi sebelum acara dan saat acara berlangsung. Koordinasi sebelum acara membahas sampai mana persiapan yang telah dilakukan oleh panitia dalam mengadakan sebuah event. Koordinasi saat acara berlangsung ialah melakukan briefing terlebih dahulu terhadap tugas atau jobdesk dari masing-masing panitia.

e. Evaluation

Tahapan evaluation merupakan tahapan yang terakhir dalam manajemen event. Dalam tahap evaluasi ini adalah penyelenggara event mencari informasi mengenai acara yang ditelah diselenggarakan dan nantinya sebagai bahan masukan untuk meningkatkan acara tersebut yang lebih baik dimana yang akan datang. Secara umum dalam proses evaluasi ini diikuti oleh semua panitia penyelenggara dimana dalam hal ini akan membahas tentang kekurangan dan kelebihan dari event budaya wisata di kabupaten ponorogo. Dari uraian model perencanaan manajemen acara di atas, dapat disimpulkan bahwa acara pada umumnya merupakan upaya pelestarian budaya melalui proses investigasi dan analisis situasi. Oleh karena itu, para penyelenggara event dalam mengadakan suatu event harus menggunakan tahapan perencanaan penyelenggaraan event Goldbatt melalui 5 tahapan (research, design, planning, coordination, evaluation) (Satwika Rosyida Wijyaningrum, 2018).

4. KESIMPULAN

Pada saat ini event menyelenggarakan produk budaya dalam bentuk festival yang menjadi salah satu wisata yang tidak kalah menarik dari destinasi tempat-tempat wisata dan wisata lainnya. Seni budaya daerah memiliki kekayaan nilai dan keunikan yang mampu dapat menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Tidak hanya berkunjung untuk menikmati hiburan akan tetapi juga menjadi suatu pengalaman dan ruang edukasi bagi wisatawan atau orang yang ingin belajar dari seni dan budaya suatu daerah tertentu. kondisi yang seperti ini banyak diterapkan diberbagai daerah di Indonesia yang mana bahwa event budaya daerah ini sebagai salah satu daya Tarik pariwisata dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri dan juga sebagai salah satu strategi mempromosikan budaya atau wisata yang terdapat di daerah tertentu. Dengan adanya event budaya ini juga mampu menarik perhatian wisatawan untuk melestarikan warisan budaya.

Dalam rangka menyukseskan suatu event, penyelenggara event harus memahami tahapan-tahapan manajemen event. tahapan manajemen event ini diantaranya mulai melakukan riset pada event yang akan digelar, kedua design (desain) menyusun tema, konsep, logo, dan lainnya. Ketiga planning yaitu tahapan bagi penyelenggara sudah memikirkan kapan, tempat, target dari event tersebut. Keempat, coordination yaitu penyelenggara event melakukan koordinasi panitia sebelum acara dan saat acara berlangsung. Dan tahapan yang terakhir adalah evaluation yaitu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari terselenggaranya suatu event.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, F. B., & Megantari, K. (2021). Analisis manajemen event Reyog Jazz sebagai salah satu strategi komunikasi pemasaran budaya dan wisata Kabupaten Ponorogo. *Commicast*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.12928/commicast.v2i2.3347>
- Haries, A., & Wulandari, F. (2021). Tinjauan Manajemen Event Pasa Harau Art & Culture Festival Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pariwisata Bunda*, 1(2), 1–18. <https://ejournal.akparbundapadang.ac.id/index.php/jurnal-pariwisata-bunda/article/view/31>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 214–222. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/830>
- Jenderal, J., No, S., Kaum, L., Kaum, K. L., & Tanah, K. (n.d.). *POTENSI EVENT BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA (Studi Kasus Pada Sepekan Alek Anak Nagari Andaleh Baruh Bukik Sumatera Barat)*. 43–49.
- Kasus, S., On, P., & Rock, T. H. E. (2021). Kuliner Lokal Sebagai Produk Budaya (Studi Kasus Pada On The Rock Hotel, Kupang). *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 4(2), 211–224. <https://doi.org/10.46837/journey.v4i2.93>
- Magelang, D. I. K. (2021). Tugas Akhir Program Studi S-1 Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Digilib.Isi.Ac.Id*. <http://digilib.isi.ac.id/2771/>
- Nisa, Z. K. (2017). Sejarah dan Peranan Tari Kang Potro dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Lokal (Studi Kasus di Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Putri, R. W., Hafiar, H., & Sani, A. (2016). Aktivitas SOS Children's Villages Indonesia Dalam Pengelolaan Event The Unplugged Family Day. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*.
- Revol Afkar. (2019). *Lestarian Kuliner Melalui Festival Makanan Khas Ponorogo*. <https://Bangsaonline.Com/>.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Satwika Rosyida Wijayaningrum. (2018). *Analisis Manajemen Event Gumelem Ethnic Carnival Tahun 2016 dalam Melestarikan Kebudayaan di Gumelem, Banjarnegara*. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.
- Selviana, E. (2018). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Ponorogo Dalam Mempromosikan Program Tahun Wisata 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suhendra, Fernando Is, I. J. T. W. (2015). Manajemen Event Pameran Pernikahan Tradisional Lintas Warna. *Ilmiah*, 2, 6. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/mankom/article/viewFile/2159/pdf>
- Supriono, S. (2020). PENGEMBANGAN KONSERVASI WISATA BUDAYA MELALUI WISATA EVEN (Studi pada Pelaksanaan Festival Reyog Nasional di Kabupaten Ponorogo). *Profit*, 14(01), 69–74. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2020.014.01.8>

- Syamyanti, R. (2022). *Pariwisata Budaya untuk Pelestarian Cagar Budaya. Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id.*
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/pariwisata-budaya-untuk-pelestarian-cagar-budaya/>
- Timur, J., Timur, J., Tengah, J., Wilis, T. G., Lawu, B. G., Ponorogo, W. K., Timur, B., Selatan, L., Ponorogo, K., Ponorogo, M., & Ponorogo, K. (n.d.). *Pendahuluan Budaya Ponoragan dalam Spektrum Budaya Mataraman.* 1–14.
- Tyas, A. R., Sari, D. P., Karuniawanti, N., Wardana, Y. V. A., Suluh, D., & Priambodo, G. (2020). Internasionalisasi Budaya Lokal : Pemerintah Ponorogo Dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Ke Internasional. *Prosiding Simposium Nasional "Tantangan Penyelenggaraan Pemerintahan Di Era Revolusi Indusri 4.O"*, Iman 2015, 628–634.
- Yasmin, A. (2019). *Manajemen Special Event # Hypbarengloop.*
- Yusuf Adam Hilman. (2019). Ponorogo is Wonderfull (Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo dalam Perspektif Kewilayahan). In *Penerbitan & Percetakan Calina Media.*
- Zulfajri, T. (2019). *PENGEMBANGAN FESTIVAL SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA (Studi Kasus Pada Pekan Kebudayaan Aceh) PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TATA KELOLA SENI.*